

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta menyebutkan dalam buku Kota Surakarta dalam Angka (2016) bahwa tingkat kepadatan penduduk tahun 2015 mencapai 11.631 jiwa/km² dengan total penduduk 512.226 jiwa. Hal ini sangat padat dilihat dari luas wilayah kota Surakarta yang hanya mencapai 44,04 km². Kepadatan penduduk ini dapat menimbulkan dampak negatif antara lain meningkatnya polusi udara, sirkulasi air, berkurangnya lahan terbuka hijau, masalah sosial, kesehatan dan lain sebagainya (Priyono, 2010). Permasalahan kota sudah mulai terlihat dalam kehidupan kota Surakarta seperti padatnya lalu lintas, penurunan kualitas lingkungan, dan ini menjadikan sulitnya penyediaan sarana dan prasarana untuk menyelamatkan lingkungan maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, kompleksitas kehidupan perkotaan inilah yang mencerminkan tingginya tingkat stres masyarakat kota Solo (Indriani & Nodia, 2017).

Sebuah penelitian yang diajukan oleh Asfiana (2015) menyatakan bahwa stres merupakan respon tubuh seseorang yang memiliki beban pekerjaan yang berlebihan. Beban pekerjaan seseorang dapat diukur dari penghasilannya, semakin kecil penghasilannya maka ia dituntut untuk bekerja lebih banyak dengan demikian tingkat stresnya semakin tinggi. Di kota, tingkat persaingan pekerjaan semakin ketat, hal ini juga yang memicu tingkat stres masyarakat kota lebih besar dibandingkan di desa (Amalia, 2011). Kota Surakarta dalam Angka (2016) menyatakan pada tahun 2015, sebanyak 271.199 jiwa atau 52,95% dari seluruh masyarakat yang tinggal di kota Solo merupakan pekerja.

Pada umumnya masyarakat perkotaan yang sedang mengalami stres memilih untuk berlibur keluar kota dan menikmati alam pedesaan (Indriani & Nodia, 2017). Bagi masyarakat perkotaan yang memiliki waktu sedikit untuk berlibur biasanya memilih liburan yang praktis dan mudah dijangkau seperti pergi ke *Mall* (mal atau pusat perbelanjaan) (Carmelita, 2016). Di kota Solo sudah terdapat banyak *Mall*, misalnya seperti Hortono *Mall*, *The Park*, Solo Paragon, Solo *Grand Mall*, dan Solo *Square*. Masing-masing mal memiliki keunggulannya dalam bidang produk yang ditawarkan tetapi dibutuhkan lebih dari sekedar mal untuk bisa memenuhi masalah psikologi masyarakat kota Solo (Indriani & Nodia, 2017). Pasalnya mal merupakan pusat perbelanjaan dimana masyarakat bisa dengan mudahnya menghabiskan uang untuk berbelanja, padahal masyarakat yang mengalami stres diakibatkan oleh lelahnya bekerja (Asfiana, 2015).

Stres merupakan gangguan psikologi yang hanya dapat diobati dengan perasaan bahagia. Dilihat dari segi kesehatan, bagi mereka yang mengalami stres memang sangat disarankan untuk bermain ditempat terbuka dan bersentuhan langsung dengan alam untuk menimbulkan rasa senang (Carmelita, 2016). Alam yang terdekat dengan kota ialah Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa jalur-jalur hijau, taman, dll (Carmelita, 2016). Tetapi dengan semakin menurunnya kondisi lingkungan di kota Solo maka semakin menyulitkan penyediaan prasarana dan sarana fisik dan sosial ditengah padatnya penduduk perkotaan (Priyono, 2010). Alam tidak hanya berupa tumbuhan, tetapi juga hewan. Hewan tidak lepas dari interaksi bersama manusia, pasti ada paling tidak 2 jenis hewan disekitar kita, ada hewan liar dan ada pula hewan peliharaan (Agustin, 2015).

Hewan peliharaan merupakan hewan yang sudah dijinakkan dan diurus oleh pemiliknya dan punya ikatan emosional diantaranya. Ikatan

tersebut akan membentuk hubungan antara manusia dan hewan yang teruji dapat memberikan manfaat positif untuk pemiliknya secara fisik, psikologi dan kesejahteraan sosial (Agustin, 2015). Dikutip dari *National Geographic* Indonesia (2016), hewan peliharaan memegang peran penting dalam pengobatan kesehatan mental. Menurut penelitian BMC Psychiatry, kehadiran konsisten dan kedekatan fisik dengan hewan peliharaan dapat menyediakan sumber ketenangan dan keuntungan terapis bagi pemiliknya. Para peneliti menunjukkan bahwa hewan peliharaan harus dianggap sebagai sumber dukungan jangka panjang dalam masalah kesehatan mental.

Kota Solo juga memiliki komunitas hewan peliharaan, komunitas ini bernama *Solo Pets Community*. Dikutip dari halaman resmi *Facebook Solo Pets Community* (2014), komunitas ini dibentuk pada tahun 2014 dan sudah memiliki lebih dari 10 anggota yang terdiri dari komunitas-komunitas lain sesuai dengan hewan peliharaan kegemaran mereka, seperti PKDS (Perkumpulan Kucing Domestik Solo), PIS (Penyayang Ikan Solo), CISTERA (Pecinta Hamster Surakarta), KOPEKUSO (Komunitas Pecinta Kucing Solo), KPSGI (Komunitas Pecinta *Sugar Glider* Indonesia) dan lain sebagainya. Selain itu ada beberapa kegiatan yang diselenggarakan komunitas ini antara lain adalah pertemuan rutin setiap hari minggu di *Car Free Day* (CFD) Slamet Riyadi tepatnya dikawasan Taman Sriwedari, kegiatan *gathering* setiap bulan pada hari minggu terakhir di Taman Monumen Pahlawan Banjarsari dan ada juga kegiatan tahunan yaitu memperingati *Animal Day* setiap tanggal 4 Oktober atau hari minggu yang mendekati tanggal tersebut. Adapun tujuannya yaitu untuk bertukar informasi, pengalaman, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya merawat dan memelihara hewan peliharaan (Pakaya, 2015).

Berkaitan dengan Mall sebagai fasilitas pendukung masyarakat perkotaan, menurut Pangluar (2015) Indonesia memiliki beberapa *Mall* (mal) dengan konsep alam dalam desainnya, antara lain ada Kuta *Beach Walk*, *Paris Van Java*, *Cihampelas Walk*, dsb. Misalnya saja Kuta *Beach Walk*, yang terletak di Bali. Dengan konsep *Open Air*, mal tiga lantai ini mengutamakan ekosistem antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Terdapat kolam ikan disekitaran mal dan tumbuhan yang menutupi hampir keseluruhan mal (Pangluar, 2015). Dengan mengambil sumber daya alam secara tidak berlebih dan tidak menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan, konsep inilah yang sering disebut sebagai *Eco Living* (Pangluar, 2015). *Eco Living* mengacu pada *Sustainable Development* yang bermaksud sebagai pembangunan dimasa sekarang untuk kebutuhan sekarang tapi tidak menyebabkan kekurangan untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Pangluar, 2015). Konsep-konsep inilah yang digunakan untuk merancang Kuta *Beach Walk* sebagai *Green Design*. Dengan konsep ini masyarakat kota Bali khususnya dapat menikmati alam sekaligus berbelanja di tengah stresnya bekerja.

Menurut Priyono (2010) kota Surakarta sudah tidak dapat dikembangkan lagi karena keterbatasan lahan. Jika terjadi ledakan penduduk, industri, dan perdagangan, Surakarta tidak akan mampu menampungnya. Namun, di Solo Baru (Soba) kini merupakan kawasan yang sedang berkembang pesat dalam bidang pemukiman elit. Kawasan ini juga cukup luas dengan sarana penunjang wisata seperti *Mall*, pemukiman elit, pasar swalayan, sekolah internasional, rumah sakit, hotel dan lainnya yang mendukung kepariwisataan kota Solo. Seorang pakar stenografi Inggris, Ebenezer Howard, pernah menyarankan kota taman untuk memecahkan masalah perencanaan kota untuk mengantisipasi kepadatan penduduk kota Solo sebagai kota industri (Heriyono, 2007).

Dengan demikian diperlukannya wadah rekreasi seperti Solo *Pet Mall* dengan tema arsitektur berkelanjutan yang dapat menjadi pusat rekreasi bagi pecinta hewan dan tempat berkumpulnya komunitas-komunitas hewan peliharaan di kota Solo dan juga untuk mengatisipasi masalah perkotaan. Fungsinya selain untuk menjadi wadah bertemunya para pecinta hewan peliharaan, terdapat juga pusat perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota Solo dan hewan peliharaannya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana merancang *Mall* sebagai wadah rekreasi, tempat bersantai bersama hewan peliharaan dan berkumpulnya komunitas pecinta hewan peliharaan dengan menggunakan konsep *Eco Living*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- [1] Untuk menentukan kegiatan dan kebutuhan ruang Solo *Pet Mall* sebagai wadah rekreasi untuk tempat berkumpulnya komunitas pecinta hewan.
- [2] Untuk mendesain *Mall* sebagai wadah rekreasi kota Solo dengan konsep *Eco Living*.

1.3.2 Sasaran

- [1] Kegiatan rekreasi akan diwadahi beberapa ruang diantaranya: taman hewan, restoran, *cafe*, dan atrium
- [2] Penerapan konsep *eco living*: memperbanyak ruang terbuka, penggunaan dinding/konstruksi yang memiliki sifat dapat diperbaharui,

1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada aspek perencanaan dan perancangan arsitektur yang meliputi perencanaan tapak, fungsi bangunan, aksesibilitas, orientasi bangunan serta keterkaitan antara kebutuhan wadah rekreasi bertemakan hewan peliharaan dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan di kota Solo.

1.5 Metode Pembahasan

a. Deskriptif

Penjabaran secara deskriptif terhadap komunitas hewan peliharaan dan dengan melakukan survey dengan mengikuti kegiatan komunitas hewan peliharaan, kemudian melakukan amatan terhadap perilaku hewan peliharaan, mengumpulkan data, dan menentukan hasil.

b. Studi Literatur

Referensi pustaka berupa buku, karya ilmiah, media elektronik internet yang berkaitan dengan perancangan *Mall*, arsitektur berkelanjutan dan kaitannya dengan kebutuhan hewan peliharaan, dll untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis dan membuat konsep.

c. Studi Lapangan

Melakukan survey lapangan untuk melihat kondisi site yang ada dan survey terhadap hal-hal yang berkaitan dengan konsep yang akan digunakan untuk perancangan Solo *Pet Mall*.

d. Analisis Data

Pengolahan data dari hasil dilapangan dan peraturan-peraturan yang ada untuk kesesuaian perancangan Solo *Pet Mall*.

1.6 Sistematika Penulisan

Berupa penjabaran secara deskriptif tentang hal yang akan ditulis dalam laporan Tugas Akhir ini, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Berupa gambaran umum dari observasi awal mengenai isu dari topik yang diangkat yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan berupa landasan teori yang berkaitan dengan pengertian dari mal, hewan peliharaan, konsep-konsep *eco living* dan kesimpulan dari teori-teori tersebut.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisikan tentang kondisi fisik wilayah kota Surakarta dan kota-kota pendukungnya seperti Kabupaten Sukoharjo, gambaran umum lokasi dan proyek.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berupa penerapan dari landasan teori/ kriteria analisa/ analisa site dan konsep perancangan, konsep ruang, analisa konsep massa dan konsep perancangan arsitektural.